

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, industri kelapa sawit merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar. Selain itu perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu tempat penyediaan peluang pekerjaan. Industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung (Limanseto, 2021).

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) sangat dianjurkan untuk melakukan penanaman tanaman penutup tanah dikarenakan kondisi lahan yang terbuka karena tajuk yang belum saling menutup sehingga dapat berpotensi terjadinya erosi. Ketersediaan air dalam tanah dapat menyusut akibat terjadinya evaporasi serta perkembangan gulma yang sangat cepat dan tidak terkendali. Oleh karena itu, untuk meminimalkan terjadinya potensi yang dapat merugikan pertumbuhan kelapa sawit, dianjurkan untuk melakukan penanaman tanaman penutup tanah.

Upaya peningkatan produksi kelapa sawit dilakukan dengan berbagai teknik salah satunya teknik konservasi tanah dan air dengan metode vegetatif. Metode vegetatif merupakan suatu cara pengelolaan lahan dengan menggunakan tanaman sebagai sarana konservasi tanah dan air. Penanaman Tanaman Penutup Tanah (TPT) atau *Legume Cover Crops* (LCC) berfungsi untuk menekan pertumbuhan gulma, melindungi tanah terhadap penyinaran

langsung sinar matahari, melindungi tanah dari tetesan langsung air hujan, mengurangi aliran permukaan dan menjaga kelembaban tanah serta menambah kesuburan tanah sebagai pupuk hijau (Anonim, 2007). Selain itu, tujuan penanaman LCC pada perkebunan kelapa sawit untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit yang lebih optimal, khususnya dalam menciptakan lingkungan mikro yang lebih baik. Lingkungan mikro tersebut mencakup keadaan tanah dan iklim di sekitar tanaman kelapa sawit. Pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit yang baik idealnya akan menghasilkan tanaman yang memiliki produktivitas yang optimal.

Salah satu jenis LCC yang banyak digunakan oleh perkebunan kelapa sawit yaitu *Mucuna bracteata*. Menurut Harahap *et al.*, (2011) *Mucuna bracteata* merupakan kacang yang tumbuh dengan cepat, pesaing gulma yang handal (menghasilkan senyawa alelopati yang relatif bersprektum luas bagi berbagai jenis gulma perkebunan), kemampuan memfiksasi N yang tinggi, sangat toleran terhadap naungan, mengandung senyawa fenolik relatif cukup tinggi sehingga tidak disukai oleh hama dan hewan-hewan ternak ruminansia dan dapat mengurangi serangan hama *Oryctes rhinoceros* pada tanaman muda.

Mucuna bracteata dapat diperbanyak melalui benih dan vegetatif. Perbanyak *Mucuna bracteata* secara generatif dengan menggunakan benih sulit dilakukan dikarenakan adanya dormansi pada benih. Benih *Mucuna bracteata* memiliki lapisan pelindung benih yang keras sehingga menghalangi pada perkecambahan benih di awal pertumbuhan. Selain itu, juga dapat menghalangi proses imbibisi air. Dengan terhalangnya proses imbibisi air maka

proses perkecambahan terhambat. Oleh karena itu, untuk berkecambah perlu dilakukan tindakan pematangan dormansi pada benih. Jika dilakukan pengecambahan tanpa memberikan perlakuan pematangan dormansi, persentase kecambahnya hanya 12% hingga 18,33% (Siregar, 2010).

Dormansi pada benih dapat berlangsung selama beberapa hari, semusim, bahkan sampai beberapa tahun tergantung pada jenis tanaman dan tipe dari dormansinya. Pertumbuhan tidak akan terjadi selama benih belum melalui masa dormansinya atau sebelum dikenakan suatu perlakuan/tindakan khusus terhadap benih tersebut. Dormansi dapat dipandang sebagai salah satu keuntungan biologis dari benih dalam mengadaptasikan siklus pertumbuhan tanaman terhadap keadaan lingkungannya. Sehingga secara tidak langsung benih dapat menghindarkan dirinya dari kemusnahan alam.

Pematangan dormansi dapat dilakukan dengan menggunakan 2 metode, yaitu : mekanis dan cara kimia. Pematangan dormansi dengan cara mekanis ialah perlakuan yang diberikan kepada benih secara manual dan tanpa menggunakan bahan-bahan kimia. Perlakuan pematangan dormansi dengan salah satu cara melukai kulit benih menggunakan pemotongan kuku pada bagian testa (kulit benih) agar *cotyledon* kelihatan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses imbibisi air dan juga mempercepat perkecambahan.

Adapun klasifikasi benih setelah dilakukan pematangan dormansi dibedakan sebagai berikut : Benih bagus *cotyledon* berwarna putih, benih sedang dengan *cotyledon* berwarna coklat dan benih rusak dengan *cotyledon* berwarna hitam, rusak, dengan lobang (Anonim, 2010).

Faktor yang mempengaruhi rendahnya daya kecambah pada benih sangat bervariasi tergantung pada jenis tanaman dan tentu saja tipe dormansinya, antara lain yaitu : karena mutu benih yang kurang baik, penyimpanan yang tidak standar, menipisnya kulit benih, adanya kegiatan dari mikroorganisme seperti infeksi penyakit dan hama serta yang paling utama adalah kulit benih yang keras.

Selama kegiatan perkecambahan tidak semua benih bisa berkecambah. Hal ini bisa disebabkan karena benih yang tidak baik ataupun selama kegiatan, benih terserang fungi atau jamur yang mengakibatkan benih tidak dapat berkecambah. Oleh karena itu, sebaiknya diberi larutan fungsida selama perendaman benih.

Pemberian fungsida memiliki manfaat sebagai bahan larutan yang dapat digunakan untuk pengendalian penyakit yang berasal dari jamur. Salah satu fungsida yang dapat digunakan untuk mengendalikan serangan jamur pada benih yaitu fungsida Dithane. Fungsida Dithane M-45 merupakan fungsida yang bekerja dengan cara racun kontak protektif yang berbentuk tepung berwarna kuning keabu-abuan. Fungsida ini tidak beracun bagi tumbuhan bila dosis yang digunakan sesuai dengan standart kecuali untuk tanaman yang memiliki daya kepekaan yang tinggi. Fungsida Dithane M-45 mampu mencegah pembentukan spora pada jamur agar tidak menyebar karena mengandung bahan aktif Makozeb. Keunggulan inilah yang jarang dimiliki oleh fungsida sejenis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang pengaruh pematihan dormansi dan pemberian fungisida dithane terhadap daya kecambah dan pertumbuhan *Mucuna bracteata* di atas maka bisa dirumuskan masalah yaitu :

1. Apakah perlakuan pematihan dormansi dan pemberian fungisida Dithane memberikan pengaruh terhadap daya kecambah dan pertumbuhan *Mucuna bracteata* ?
2. Bagaimana pengaruh pematihan dormansi dan pemberian fungisida Dithane terhadap daya kecambah dan pertumbuhan *Mucuna bracteata* ?

C. Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui pengaruh pematihan dormansi terhadap daya kecambah dan pertumbuhan *Mucuna bracteata*.
- B. Untuk mengetahui pengaruh dosis fungisida Dithane terhadap daya kecambah dan pertumbuhan *Mucuna bracteata* yang dikenai perlakuan pematihan dormansi.
- C. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara pematihan dormansi dan dosis fungisida Dithane terhadap daya kecambah dan pertumbuhan *Mucuna bracteata*.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sumber informasi mengenai daya kecambah dan pertumbuhan *Mucuna bracteata* yang dilakukan perlakuan pematihan dormansi dan pemberian fungisida Dithane sehingga memberikan gambaran perlakuan mana yang terbaik untuk melakukan kegiatan perkecambahan *Mucuna bracteata*.